



| | |
|--|--|
| Vol. 9, No. 3, October 2024 | Copyright © 2024, is licensed under a CC-BY-SA |
| Pages: 183-198 | Publisher: SCAD Independent |
| DOI: https://doi.org/10.26811/nispatti.v9i3.105 | E-ISSN: 2621-6094 |

Membangun Karakter Disiplin, Jujur dan Cermat Melalui Model *Explicit Instruction* Berbantuan Matrik Assesment

Dwi Ermaviati¹ & Wahyu Sulistyorini²

^{1,2}Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sewon, Yogyakarta, Indonesia

¹Correspondence Email: ermasuharson@gmail.com

| | | |
|--|------------------------------|-----------------------------|
| Received: May 20, 2024 | Accepted: September 23, 2024 | Published: October 28, 2024 |
| Article Url: https://ejournal.scadindependent.org/index.php/nispatti/article/view/105 | | |

Abstract

The purpose of this report is to describe the implementation and implementation of an explicit instruction model using an assessment matrix to build discipline, honesty, and carefulness in students in the productive subject of Facial Care with Technology. This report was prepared using an empirical descriptive method during practical teaching in grade XII of Skin Care at SMK Negeri 1 Sewon. The data collection method used matrices, questionnaires, observation sheets, documentation, photos, and videos. The preparation of this report is also based on character education planning, namely: planning, implementation, evaluation, and follow-up activities. The application of the assessment matrix in the practical subject of facial care with technology is able to build discipline, honesty, and carefulness in students. The results obtained from its implementation showed that the character of discipline had not yet developed in students, honesty and carefulness began to develop after this activity. As a follow-up to the learning outcomes, students should be accustomed to it by providing a self-assessment checklist for each lesson so that students can control themselves without being asked by the teacher. This assessment matrix can be developed in all practical subjects.

Keywords: Character Building; Carefulness; Explicit Instruction Model; Assessment Matrix; Productive Subjects.

A. Introduction

Pada pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2016 disampaikan bahwa keterampilan utuh yang dibutuhkan oleh anak-anak Indonesia di abad 21 ini mencakup 3 kompetensi yaitu kualitas karakter, kemampuan literasi dan kompetensi. Karakter terdiri dari 2 bagian, pertama karakter moral dan karakter kinerja. Karakter moral adalah antara lain adalah nilai Pancasila, keimanan, ketakwaan integritas, kejujuran, keadilan, empati, rasa welas asih, sopan santun. Karakter kinerja adalah kerja keras, ulet, tangguh, rasa ingin tahu, inisiatif, gigih, kemampuan beradaptasi dan kepemimpinan. Keseimbangan karakter baik ini akan menjadi pemandunya dalam menghadapi lingkungan perubahan yang begitu cepat.

Sebagai salah satu SMK Negeri terbesar kelompok pariwisata di Kabupaten Bantul, senantiasa mendukung tercapainya tujuan mulia dari pendidikan yang tidak hanya pandai secara keterampilan, tetapi juga pengetahuan dan cerdas dalam bersikap. Mampu meluluskan siswa –siswa yang berkarakter adalah tujuan utama dari diselenggarakannya pendidikan, hal ini sejalan dengan kebutuhan industri pada tamatan SMK adalah 30% keterampilan dan 70% merupakan sikap (*attitude*). Tidak akan berguna apabila seseorang yang pandai dan terampil tetapi tidak disiplin, lamban, dan pemalas. Pada Visi Misi SMK N 1 Sewon yaitu: Mewujudkan lembaga pendidikan dan pelatihan yang berkualitas, berkarakter, profesional, berwawasan lingkungan dan berdaya saing global. Pada tujuannya pun tercantum; “Mengembangkan berbagai kegiatan berbasis karakter dan budaya bangsa.

Menyikapi hal tersebut, sebagai pengampu mata pelajaran produktif kejuruan kecantikan kulit mengamati siswa dengan seksama, mengapa setiap mengikuti pembelajaran pratik siswa dalam aplikasinya manajemen waktu buruk/ kurang disiplin, sering meniru pekerjaan temannya/ ikut-ikutan dan mencontek, terkesan jika praktek terburu-buru dan kurang cermat. Jika dikaitkan dengan pembelajaran, kondisi siswa pada saat mengikuti KBM tampak sebagai berikut: (1) kurang cermat dalam mengikuti pembelajaran praktik hasilnya selalu biasa saja, tidak ada yang istimewa atau menonjol; (2) siswa terkesan mengikuti praktik hanya untuk mendapatkan nilai KKM; (3) siswa tidak begitu peduli akan hasil karya dari praktiknya, terlihat ketika KBM

siswa tampak terburu-buru; (4) manajemen waktu buruk, selalu terlambat dalam memulai dan mengakhiri pekerjaan sesuai waktu yang ditentukan; (5) kurang cermat dalam praktek; (6) tidak peduli kelanjutan setelah mereka praktik, jadi belum memahami untuk apa sebenarnya siswa mempelajari materi tersebut dan (7) kurang runtut dalam mengikuti langkah kerja praktik kejuruan.

Dengan melihat kondisi di atas perlu kiranya guru melakukan suatu inovasi pembelajaran yang membangun semangat siswa untuk memiliki karakter yang disiplin, jujur, dan cermat. Pembelajaran praktek peminatan kejuruan merupakan pembelajaran yang menggabungkan antara penilaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sebagai *character building* bagi siswa pada mata pelajaran ini, dibangun dari pembelajaran yang berlandaskan karakter disiplin, jujur dan cermat. Untuk memantau perkembangan tersebut diaplikasikan *matrik assesment* sebagai inovasi penilaian yang dapat dilakukan sendiri oleh siswa pada praktek perawatan wajah dengan teknologi.

Rumusan Masalah dari laporan ini adalah 1) Apakah dengan model *explicit instruction* berbantuan *matrik assesment* dapat membangun karakter disiplin, jujur, dan cermat bagi siswa pada mata pelajaran produktif?; 2) Bagaimana implementasi model *explicit instruction* berbantuan *matrik assesment* dapat membangun karakter disiplin, jujur, dan cermat bagi siswa pada mata pelajaran produktif. Dengan tujuan 1) Mendeskripsikan tentang pelaksanaan model *explicit instruction* berbantuan *matrik assesment* untuk membangun karakter disiplin, jujur, dan cermat bagi siswa pada mata pelajaran produktif; 2) Mendeskripsikan tentang cara implementasi model *explicit instruction* berbantuan *matrik assesment* untuk membangun karakter disiplin, jujur, dan cermat bagi siswa pada mata pelajaran produktif.

B. Method

Metode penelitian yang digunakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan karena guru menemukan berbagai permasalahan terkait karakter siswa saat mengikuti pembelajaran praktik, seperti kurang disiplin, terburu-buru, kurang cermat, serta adanya perilaku meniru dan tidak memahami tujuan praktik. Untuk memperbaiki kondisi tersebut, guru menerapkan model pembelajaran Explicit Instruction yang dipadukan dengan matrix assesment sebagai inovasi penilaian yang



memungkinkan siswa menilai proses dan hasil praktik secara lebih terstruktur. Subjek penelitian adalah siswa pada mata pelajaran produktif kecantikan kulit di SMK N 1 Sewon. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap perilaku dan kinerja siswa selama praktik, penilaian menggunakan matrik assessment, serta dokumentasi hasil kegiatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan proses penerapan tindakan dan perubahan karakter siswa, khususnya kedisiplinan, kejujuran, dan kecermatan, sebagai dampak dari model pembelajaran yang diterapkan.

C. Results and Discussion

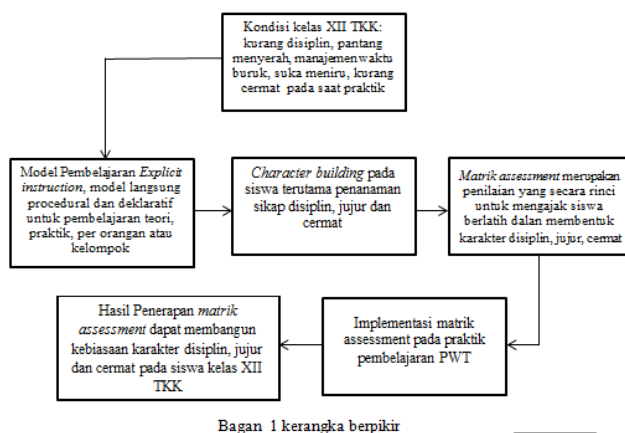
Penyusunan laporan ini menggunakan beberapa teori yang mendukung diantaranya: Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini akan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Kemendiknas:2010:3). Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi masa mendatang. Nilai-nilai itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan kita dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu sehingga berkembang menjadi karakter baru bangsa. Selanjutnya adalah *Explicit Intruction* (pengajaran langsung) merupakan suatu pendekatan yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah (Suyatno, 2009:127).

Arend dalam Trianto (2010:41) menjelaskan bahwa model *Explicit Intruction* disebut juga dengan *direct instruction* merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Model *Explicit Intruction* merupakan suatu pendekatan atau model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif sehingga agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran dengan pola selangkah demi selangkah.

Penilaian (*assessment*) adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa (Kemendikbud:2015).

Pada standart nasional pendidikan, penilaian pendidikan merupakan salah satu standart yang bertujuan untuk menjamin perencanaan penilaian siswa sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan penilaian siswa secara profesional terbuka, edukatif, efektif, efiisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya, dan pelaporan hasil penilaian siswa secara obyektif, akuntabel, dan informatif. *Matrik assesment* merupakan sistem penilaian yang digunakan oleh industri atau Lembaga Sertifikasi untuk menentukan kompetensi yang dimiliki oleh seseorang sesuai bidangnya. Matrik ini merupakan Perangkat Asesmen berupa instrumen dan prosedur yang dipergunakan untuk mengintepretasikan bukti-bukti dan membuat asesmen apakah berdasar bukti-bukti tersebut yang bersangkutan kompeten atau belum kompeten (BNSP: 2010).

Berikut adalah kerangka berpikir implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran praktik dengan menggunakan matrik assesment.



Gambar 1. kerangka berpikir implementasi pendidikan karakter

Inovasi yang dilakukan pada kegiatan ini adalah aplikasi matrik assesment pada mata pelajaran praktik kejuruan. Pada pembahasan hasil implementasi matrik *assesment* pada mata pelajaran perawatan wajah dengan teknologi adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran (pertemuan 1 s.d 3)

Kegiatan pagi ini diawali dengan berdoa dan menyanyikan lagu Indonesia Raya, kemudian guru menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dilanjutkan mengecek kehadiran siswa, ternyata ada 10 orang siswa terlambat masuk kelas. Guru meminta siswa untuk minta surat ijin masuk kelas. Selama 3 kali pertemuan guru masih menemui siswa yang terlambat. Dan sesuai dengan aturan di sekolah siswa wajib meminta ijin kepada guru piket dan membawa surat ijin untuk dapat masuk di dalam kelas. Guru senantiasa mengingatkan pada siswa untuk hadir tepat waktu dan datang di sekolah sebelum jam 7 pagi.

Siswa yang datang terlambat lebih dari 15 menit, diminta menunggu di luar kelas dan hanya diperkenankan masuk kelas dengan membawa surat ijin dari guru piket. Jika dilihat frekwensinya semakin lama semakin berkurang siswa yang dapat terlambat. Dalam hal ini guru berupaya menanamkan disiplin kepada siswa

Selanjutnya guru akan mulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan untuk mereviu kembali materi sebelumnya dan mengaitkan dengan materi yang dipelajari hari ini (6 orang siswa tidak membawa matrik/ buku ajar) hampir 50% siswa jika ditanya guru tentang materi sebelumnya tidak dapat langsung menjawab dengan tepat. guru selalu memberikan pertanyaan kepada siswa yang berkaitan dengan deklaratif alat, prosedur kerja, dan SOP perawatan wajah. Diharapkan siswa memahami dan mengingat semua materi yang telah disampaikan guru sehingga tidak ada kesulitan pada saat mengaplikasikan matrik *asement*.



Gambar 2. Siswa Latihan Mengisi Matrik Sesuai Petunjuk Guru

Tahapan pertama dalam pembelajaran ini adalah guru menerangkan tentang implementasi pendidikan karakter pada praktik Perawatan Wajah Dengan Teknologi. Untuk penekanannya siswa dilatih untuk belajar cermat, jujur, dan tepat waktu melalui matrik *assessment* yang digunakan pada saat praktik.



Gambar 3. Dengan Didampingi Guru Siswa Belajar Menata Area Kerja Sesuai Sop

Sebelum memulai praktik, guru mendampingi dan membimbing siswa dalam melakukan persiapan kerja. Guru juga menjelaskan secara detail bahwa setiap tindakan yang dilakukan mendapatkan skor, dan jika tidak dilakukan atau ada tindakan yang kurang tepat maka tidak memperoleh skor. Banyak siswa yang sebenarnya terampil tetapi mengabaikan hal-hal kecil dalam SOP yang akhirnya membuat siswa tidak memperoleh skor maksimal, seperti lupa melepas perhiasan, memotong kuku, bermake-up tipis, membuang sampah dan sebagainya. Hal ini merupakan penanaman karakter cermat agar sesuai dengan SOP.



Gambar 4. Siswa Mengaplikasikan Matrik Pada Perawatan Wajah



Gambar di atas adalah kegiatan siswa sedang melaksanakan praktik perawatan wajah dengan aplikasi matrik *assessment*, sekaligus penanaman karakter melalui tindakan yang dilakukan. Siswa yang berdiri berperan sebagai assesor (operator), dan siswa yang duduk berperan sebagai *assessor* (penilai/pengamat). Siswa yang berperan sebagai *assessor* tugasnya adalah duduk di depan assesor dan menyimak semua kegiatan yang dilakukan pada saat praktik. Diperlukan kecermatan agar tindakan yang dilakukan assesor runtut dan sesuai SOP. Oleh Karena itu *assessor* harus hafal dan paham uraian kerja perawatan wajah. selain itu diperlukan kejujuran dalam menilai dan mengomentari berupa tulisan yang tertuang dalam matrik kesalahan yang dilakukan oleh assesor. *Assessor* juga mencatat waktu pengerjaan perawatan wajah, mulai dan berakhir pukul berapa.

Pada siswa yang berperan sebagai assesor diperlukan kedisiplinan yang tinggi agar dapat praktik tepat waktu, tidak mengulur waktu dengan berbicara atau bercanda. Sebaiknya siswa membuat perencanaan yang tepat dalam *jobsheet* agar waktu kerja sesuai dan tepat waktu. Selain itu assesor juga harus cermat dalam mengerjakan perawatan wajah, agar tidak ada tindakan dalam SOP yang terlewat hingga tidak memperoleh skor.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pertemuan ke 4-6

Pada pertemuan ke 4, 5 dan 6 guru melakukan evaluasi lisan tentang aplikasi matrik *assesment* terhadap perubahan karakter yang dialami siswa. Beberapa siswa menyatakan masih bingung tentang SOP yang berkaitan dengan kecermatan. Guru membagikan rubrik dan kembali menjelaskan matrik melalui *power-poin* secara rinci. Guru memberikan evaluasi terhadap matrik siswa yang telah diisi tetapi tidak sesuai dengan rubrik dan lembar observasi karakter yang akan dibangun.

Setelah dirasa penjelasan guru cukup, siswa tidak ada yang bertanya maka kegiatan dilanjutkan kembali dengan praktik perawatan wajah dengan aplikasi matrik *assesment*. Siswa berkelompok, 1 orang menjadi pelanggan, 1 orang menjadi penilai, dan seorang lagi menjadi terapis.

- a. Kegiatan praktik dimulai dengan siswa menuliskan waktu mulai bekerja terapis (assesor). Dalam praktik perawatan wajah dengan teknologi dibutuhkan waktu 120 menit. Jika siswa lebih dari waktu yang

ditentukan maka harus dituliskan alasan mengapa siswa tidak tepat waktu.

- b. Siswa yang berperan sebagai penilai (*assesor*) diminta duduk di depan assesor dan pelanggan, diminta untuk konsentrasi mengamati kegiatan yang dilakukan assesor harus sesuai SOP. Menuliskan komentar dalam matrik tentang kegiatan yang dilakukan assesor apabila tidak sesuai dengan SOP. Assesor harus cermat mengamati assesor, dan jujur dalam menuliskan komentar tanpa takut dimarahi atau dendam.



Gambar 5. Siswa Sedang Mencermati Hasil Praktik Pembersihan Assesor Didampingi Guru

- c. Kejujuran dipegang teguh ketika pelaksanaan praktik ini, tidak ada istilah karena berteman kemudian dapat menilai dengan tidak jujur dan tidak seksama. Justru karena menjunjung tinggi nilai kejujuran maka siswa patuh dan tidak mengulangi kesalahan yang sama pada praktik selanjutnya.
- d. Siswa yang mengalami kesulitan dan belum paham dibantu oleh temannya yang sudah menguasai materi, misalnya belum hafal gerakan pengurutan solusinya adalah dengan memandu temannya tersebut sehingga pada saat menjadi assesor dapat menguasai gerakan pengurutan pada saat praktik. Ketika dia menjadi *assesor* harus hafal gerakan pengurutan sehingga dapat menilai dengan cermat. Bagaimana seorang *assesor* bisa menilai dengan tepat ketika dia sendiri tidak paham SOP dari perawatan.

- e. Guru mendampingi siswa praktik, mengamati kegiatan yang dilakukan assesi dan *assesor* kemudian memberikan catatan kecil sebagai bahan evaluasi.

Pada pembelajaran ke 4, 5 dan 6 ini siswa lebih cermat dan teliti, terlihat dari komentar dan catatan yang ada pada matrik. Siswa juga lebih sedikit berbuat curang atau kesalahan karena telah berkomitmen untuk menilai teman dengan menggunakan matrik apa adanya sesuai dengan kegiatan yang dilakukan. Siswa juga berkomitmen untuk tidak marah atau dendam ataupun sakit hati ketika dinilai sesuai kegiatan. Guru telah memberikan pemahaman bahwa kegiatan ini tidak hanya praktik dengan hasil baik tetapi siswa juga lebih disiplin, jujur dan cermat yang muara akhirnya adalah siswa tidak saja kompeten tetapi juga berkarakter.

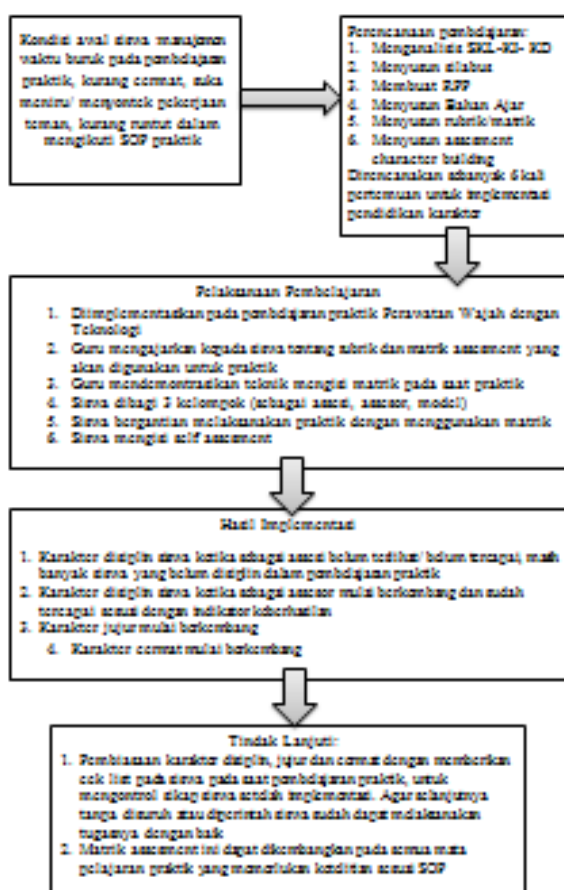
3. Evaluasi

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan implementasi matrik *assesment* pada praktik perawatan wajah dengan teknologi, ditemukan berbagai kendala sebagai berikut:

- a. Pada saat melakukan praktik dengan aplikasi matrik *assesment* siswa mengalami kesulitan ketika menjadi *assesor* (penilai). Hal ini terjadi ketika siswa tersebut tidak paham SOP yang ada pada matrik tentu saja tidak dapat menentukan dengan tepat mana yang benar dan mana yang salah.
- b. Siswa lambat dalam menyiapkan peralatan yang digunakan untuk praktik, cenderung banyak berbicara atau bergurau ketika akan mulai praktik, sehingga akan terlambat pada saat mulai mengerjakan tugasnya
- c. Siswa dalam mengisi matrik kurang teliti, menuliskan skor, menjumlah, maupun menuliskan waktu
- d. Siswa kurang cermat ketika praktik perawatan wajah, tampak ketika membersihkan wajah pelanggan tidak bersih maksimal, kurang rapi dalam pengolesan masker, kurang tepat ketika melakukan peeling, sanitasi tangan, dan melakukan persiapan pribadi

- e. Tidak terbiasa membaca materi setiap kali akan melakukan praktik atau pembelajaran

Berikut merupakan *flow chart* hasil implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran praktik.



Gambar 6. *flow chart* hasil implementasi pendidikan karakter

Pencapaian indikator dari kegiatan ini adalah sebanyak 70% siswa terbangun karakter disiplin, jujur dan cermat melalui matrik assesment pada mata pelajaran produktif, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Matrik Assesment Pada Mata Pelajaran Produktif

| Kriteria | Jumlah Siswa | Presentase | Ketercapaian |
|--------------------------|--------------|------------|--------------|
| Disiplin (Sebagai Asesi) | 19 Orang | 63.3% | Belum |

| | | | |
|---------------------------|----------|-------|----------|
| Disiplin (Sebagai Asesor) | 26 Orang | 86.7% | Tercapai |
| Jujur | 29 Orang | 96.7% | Tercapai |
| Cermat | 22 Orang | 73.4% | Tercapai |

Hasil yang diperoleh dari implementasi matrik assesment pada pembelajaran guna untuk membangun karakter siswa adalah sebagai berikut; 1) siswa yang berperan sebagai assesor cenderung kurang cermat dan kurang disiplin, jika guru tidak memberikan aba-aba untuk mulai bekerja siswa juga tidak ada inisiatif untuk memulai, ketika praktik terkadang kurang cermat dalam melakukan kegiatan yang sesuai dengan SOP; 2) ketika siswa berperan sebagai *assesor*, siswa cenderung kurang jujur dalam memberikan penilaian kepada temannya, kurang cermat dalam mengisi matrik, kurang disiplin dalam menentukan waktu yang dibutuhkan assesor; 3) melalui pengamatan guru secara garis besar keseluruhan siswa di kelas perilaku karakter disiplin, jujur dan cermat mulai terlihat dan mulai berkembang pada diri siswa, meskipun masih ada beberapa siswa yang masih terlambat dan tidak tepat waktu, kurang cermat dalam bekerja, dan kurang jujur dalam mengerjakan pekerjaannya. Tentu saja dibutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk dapat membangun karakter siswa menjadi pribadi yang lebih baik.

Kegiatan pembelajaran dengan aplikasi matrik *assesment* ini, walaupun sepertinya mudah tetapi memiliki beberapa kendala diantaranya; 1) siswa yang berperan sebagai penilai (*assesor*) jika tidak belajar dan memahami rubrik/ matrik dengan benar maka akan kesulitan dalam menilai; 2) siswa yang malas dan tidak hafal SOP biasanya cenderung tidak jujur dalam melakukan praktik, seperti tidak hafal urutan kerja dan sebagainya; 3) siswa yang kurang cermat akan banyak memiliki cacatan dan skor yang rendah. Sedangkan keuntungan dari aplikasi matrik ini adalah; 1) praktik siswa jelas dan memiliki panduan sehingga tidak salah langkah; 2) mudah dalam memberikan penilaian karena hanya ada 2 pilihan dikerjakan mendapat nilai, tidak dikerjakan artinya nol; 3) siapa saja dapat menggunakan matrik ini sebagai panduan.

Banyak faktor yang mendukung kegiatan ini menjadi lancar yaitu siswa yang antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, teman sejawat senantiasa mendampingi untuk *sharing* dan berbagi tentang aplikasi matrik, daya dukung sarana prasarana di sekolah lengkap.

Setelah siswa dan guru mengalami bersama-sama pembelajaran dengan mengaplikasikan matrik assesment ini ternyata melakukan praktik lebih mudah dibandingkan dengan membiasakan siswa untuk disiplin, jujur dan cermat. Merubah perilaku atau karakter siswa tidaklah mudah, tetapi pembiasaan hal baik dan memberikan contoh kepadanya perlahan-lahan akan membantu siswa dalam berperilaku yang lebih baik. Tindak lanjut yang dilakukan setelah aplikasi matrik ini adalah dengan memberika siswa cek *list self assesment* pada saat pembelajaran untuk mengingatkan siswa agar selalu bekerja sesuai SOP. Siswa diperbolehkan mengisi cek *list* ini setelah pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk melakukan pembiasaan tanpa diperintah siswa dapat melakukan sendiri.

Dalam pembuatan matrik *assesment* beserta rubriknya memang terasa susah dan merepotkan diawal, tetapi ketika matrik telah dibuat bermacam-macam sesuai kebutuhan maka guru dengan mudah mengajarkan kepada siswa yang selanjutnya digunakan untuk penilaian praktik. Matrik *assesment* ini sistimnya dapat diaplikasikan pada semua mata pelajaran praktik. Baik yang bersifat prosedural maupun produk yang menonjolkan hasil akhir. Dalam pengembangan matrik ini guru dapat menyusun sesuai dengan kelas dan hasil yang diinginkan. Pada kesempatan ini pula untuk membagi pengalaman dengan rekan-rekan sejawat, maka dilakukan sosialisasi dengan MGMP di tingkat Provinsi pada mata pelajaran serumpun.

D. Conclusion

Membangun karakter disiplin, jujur dan cermat melalui model *exlicit instruction* berbantuan matrik *assesment* ini diterapkan dengan cara mengajarkan kepada siswa tentang rubrik dan matrik assesment pada pembelajaran praktik, siswa diminta membaca dengan cermat agar dapat diaplikasikan dengan mudah ketika praktik. Siswa juga dibuatkan *self assesment* untuk mengukur perilaku dirinya dalam mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir. Guru mengamati karakter siswa dengan panduan form implementasi pendidikan karakter, gerak gerik siswa ketika melakukan praktik maupun pembelajaran di kelas. Dalam implementasinya siswa dibagi menjadi kelompok kecil @3 orang dalam tiap kelompok, dengan peran 1 orang sebagai operator (*assesesi*), 1 orang sebagai penilai (*assesor*), dan 1 orang sebagai model. Secara bergiliran siswa akan berlatih



menggunakan matrik. Model *explicit instruction* digunakan guru sebagai panduan dalam kegiatan pembelajaran praktik di kelas.

Setelah melaksanakan kegiatan ini, pengalaman dari peneliti bahwa matrik *assesment* ini mudah digunakan dan heunggulannya dapat diimplementasikan pada semua mata pelajaran praktik yang memerlukan sistim penilaian secara runtut dan rinci. Memang akan sulit diawalnya untuk menyusun matrik dan rubrik ini, tetapi akan mudah pada akhirnya, jika dibutuhkan kita tinggal memperbanyak dan seandainya ada revisi tinggal mengganti bagian yang akan direvisi.

Bibliography

- Abbasi, V., & Marzieh, K. (2017). Law Part of the Framework for Accountability in Policy Interpretation and Practice. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(1), 91-100. doi:10.26811/peuradeun.v5i1.122
- Abdullah, A., & Tabrani ZA. (2018). Orientation of Education in Shaping the Intellectual Intelligence of Children. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8200-8204. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12523>
- Abtahi, M., & Battell, C. (2017). Integrate Social Justice Into the Mathematics Curriculum in Learning. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(1), 101-114. doi:10.26811/peuradeun.v5i1.123
- AR, M., Usman, N., Tabrani ZA, & Syahril. (2018). Inclusive Education Management in State Primary Schools in Banda Aceh. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8313-8317. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12549>
- BNSP, 2010, *Modul Pengembangan Pelatihan Mengembangkan Perangkat Assesmen*, Jakarta
- Heri Gunawan, 2014, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, CV Alvabeta, Bandung
- Hughes, K., & Batten, L. (2016). The Development of Social and Moral Responsibility in Terms of Respect for the Rights of Others. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 147-160. doi:10.26811/peuradeun.v4i2.93
- Husen, S., & Mansor, R. (2018). Parents Involvement in Improving Character of Children Through Mathematics Learning. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(1), 41-50. doi:10.26811/peuradeun.v6i1.178
- Jumanta Hamdayama, 2002, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Ghalia Indonesia, Bogor

- Kaylene, P., & Rosone, T. (2016). Multicultural Perspective on the Motivation of Students in Teaching Physical Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(1), 115-126. doi:10.26811/peuradeun.v4i1.90
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 tahun 2015*, P4TK Bisnis dan Pariwisata, Depok Tangerang
- Kementrian Pendidikan Nasional, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Balitbang PUSKUR, Jakarta
- Kunandar, 2008, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Lewis, M., & Ponzio, V. (2016). Character Education as the Primary Purpose of Schooling for the Future. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 137-146. doi:10.26811/peuradeun.v4i2.92
- Made Wena, 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontenporer*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Masriam Bukit, 2014, *Strategi dan Inovasi Pendidikan Kejuruan Dari Kompetensi ke Kompetisi*, CV Alfabeta, Bandung
- Mulia, Siti Muzdalifah, 2013, *Karakter Manusia Indonesia Butir-butir Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda*, Nuansa Cendekia, Bandung
- Nasution, W. (2018). The Effectiveness of Teachers' Performance of Islamic Junior High School in Islamic Boarding School Langkat District, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(2), 325-338. doi:10.26811/peuradeun.v6i2.285
- Obasa, D., & Adebule, J. (2017). The Challenges of Higher Education in Growing Dialogue Culture and Understanding Cultural Pluralism. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(3), 401 - 414. doi:10.26811/peuradeun.v5i3.183
- Pamela, C., Villalobosl, L., & Peralta, N. (2017). Difference Cultural Structure and Behavior Students in Learning Process. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 5(1), 15-24. doi:10.26811/peuradeun.v5i1.115
- Patimah, S., & Tabrani ZA. (2018). Counting Methodology on Educational Return Investment. *Advanced Science Letters*, 24(10), 7087-7089. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12414>
- Siswanto, R., Sugiono, S., & Prasojo, L. (2018). The Development of Management Model Program of Vocational School Teacher Partnership with Business World and Industry Word (DUDI). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(3), 365-384. doi:10.26811/peuradeun.v6i3.322



- Usman, N., AR, M., Murziqin, R., & Tabrani ZA. (2018). The Principal's Managerial Competence in Improving School Performance in Pidie Jaya Regency. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8297–8300. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12545>
- Yasa Eka Marta I Wayan. 2008. *Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction Berbantuan CD Interaktif untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Multimedia dalam Pembelajaran Audio Digital di SMK TI Bali Global Singaraj*. Jurnal Karmapati pada www.pti-undiksha.com diakses tanggal 23 Maret 2013.